



Gerakan Desa Peduli Sampah: Membangun Kesadaran Bersih Lingkungan Desa Wanasari Kecamatan Muara Wahau

Hartono^{1*}, Achmad Fahrudin², Ajis Supangat³, Muchammad Abdul Basir⁴

^{1,2}STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

*e-mail: masdokter23@gmail.com¹, fahrukers@gmail.com², erlythasulastri@gmail.com³,
m.abdulbasir85@gmail.com⁴

Abstract

This community service program aimed to enhance community awareness and participation in maintaining environmental cleanliness through the Village Waste Awareness Movement. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving community members in problem identification, action implementation, community participation, evaluation, and reflection processes. The activities included waste management socialization, education on organic and inorganic waste segregation, community clean-up campaigns, discussions on village-level waste management solutions, and environmental awareness education for children and adolescents. The results indicated improved community understanding of proper waste management, increased participation in environmental cleanliness activities, and the development of collective awareness that environmental cleanliness is a shared responsibility. Furthermore, the program strengthened community cooperation and social capital in supporting environmental sustainability. Although challenges remain, including limited waste management facilities and the need for continuous assistance, the findings demonstrate that a participatory approach is effective in fostering environmental awareness and behavioral change.

Keywords: waste care movement, environmental awareness, village cleanliness, community service program, Wanasari Village

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui program Gerakan Desa Peduli Sampah. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, partisipasi masyarakat, serta evaluasi dan refleksi kegiatan. Program dilaksanakan melalui sosialisasi pengelolaan sampah, edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, aksi gotong royong membersihkan lingkungan, diskusi solusi pengelolaan sampah desa, serta penanaman kesadaran lingkungan kepada anak-anak dan remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Program juga berhasil memperkuat semangat gotong royong dan modal sosial masyarakat dalam mendukung kebersihan lingkungan desa. Meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana pengelolaan sampah dan perlunya pendampingan berkelanjutan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam membangun budaya sadar lingkungan.

Kata Kunci: Peduli sampah, kesadaran lingkungan, kebersihan desa, KKN, Desa Wanasari.

Pendahuluan

Permasalahan sampah masih menjadi salah satu isu lingkungan yang dihadapi oleh berbagai wilayah di Indonesia, baik di perkotaan maupun pedesaan. Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatnya penggunaan bahan berbasis plastik menyebabkan volume sampah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Lingga et al., 2024). Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran tanah, pencemaran air, penyumbatan saluran drainase, serta menjadi sumber penyebaran berbagai penyakit yang berdampak pada kesehatan masyarakat (Syaiful Bachri et al., 2025). Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Desa Wanasari, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu desa yang menghadapi permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan/Kuliah Kerja Nyata (KKL/KKN) STAIS Kutai Timur Tahun 2026, masih ditemukan kebiasaan masyarakat membuang sampah di lahan kosong, membakar sampah rumah tangga secara terbuka, serta membuang sampah ke saluran air. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah terhadap lingkungan serta terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia di tingkat desa.

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat dan menurunkan kualitas lingkungan hidup. Sampah rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembangnya berbagai penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus (Klisnawati et al., 2024). Praktik pembakaran sampah plastik secara terbuka dapat menghasilkan emisi berbahaya yang berpotensi mencemari udara dan mengganggu kesehatan masyarakat sekitar (Fakhria et al., 2025).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Meliala & Meliala, 2026). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mengelola sampah secara benar.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKL/KKN STAI Sangatta Kutai Timur melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa Gerakan Desa Peduli Sampah di Desa Wanasari. Program ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah, edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, gotong royong membersihkan lingkungan, serta pendampingan masyarakat dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat.

Pengabdian tentang pengelolaan sampah telah dilakukan oleh Wenggedes Frensh et al. (2023) menemukan bahwa pembentukan bank sampah berbasis 3R meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, namun masih berfokus pada penguatan kelembagaan bank sampah. Mulyana et al. (2025) menemukan bahwa edukasi lingkungan dan pembentukan bank sampah meningkatkan pengetahuan serta partisipasi masyarakat dalam memilah sampah, namun belum terintegrasi dengan aksi kebersihan lingkungan secara langsung. Rafsanjani (2024) menemukan bahwa pelatihan pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat,

namun pelaksanaannya masih terbatas pada kelompok pemuda sehingga belum melibatkan seluruh elemen masyarakat desa. Angin et al. (2024) menemukan bahwa sosialisasi pengelolaan sampah berbasis 3R mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak sampah, namun masih berfokus pada penyuluhan dan belum diintegrasikan dengan aksi partisipatif berbasis praktik lapangan.

Berdasarkan berbagai kegiatan pengabdian terdahulu, program pengelolaan sampah berbasis masyarakat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat melalui pembentukan bank sampah, sosialisasi lingkungan, maupun pelatihan berbasis prinsip 3R. Namun, sebagian besar program masih berfokus pada aspek edukasi, penyuluhan, atau penguatan kelembagaan bank sampah, dengan sasaran yang terbatas pada kelompok tertentu dan belum mengintegrasikan edukasi lingkungan, pemilahan sampah, aksi kebersihan, serta pelibatan seluruh unsur masyarakat dalam satu gerakan yang partisipatif dan berkelanjutan. Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan Gerakan Desa Peduli Sampah di Desa Wanasari Kecamatan Muara Wahau menawarkan pendekatan terpadu melalui sosialisasi dan edukasi lingkungan, praktik pemilahan sampah organik dan anorganik, aksi gotong royong kebersihan lingkungan, serta pelibatan pemerintah desa, PKK, pemuda, anak-anak, dan masyarakat secara aktif.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Wanasari serta hasil telaah terhadap berbagai program pengabdian terdahulu, kegiatan Gerakan Desa Peduli Sampah dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan pemeliharaan kebersihan lingkungan.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dan sosial bagi masyarakat serta pemerintah desa melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, pengurangan pencemaran lingkungan, dan penguatan kualitas kesehatan masyarakat. Program ini juga diharapkan dapat memperkuat partisipasi masyarakat, menumbuhkan semangat gotong royong, serta membangun kesadaran kolektif bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Hasil kegiatan ini juga diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi yang dapat direplikasi pada desa lain dengan permasalahan serupa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan (Afandi, 2020). Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, refleksi, dan tindakan bersama antara mahasiswa KKL/KKN STAIS Kutai Timur dengan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan pengelolaan sampah di Desa Wanasari, Kecamatan Muara Wahau.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tahun 2026 dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu PKK, anak-anak, serta masyarakat umum. Melalui pendekatan PAR, masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap.

1. Identifikasi masalah (diagnosis) yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama masyarakat untuk mengetahui kondisi pengelolaan sampah serta permasalahan lingkungan yang dihadapi. Kedua, perencanaan tindakan (planning) melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk menyusun bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Pelaksanaan tindakan (action) yang meliputi sosialisasi pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, aksi gotong royong membersihkan lingkungan desa, diskusi mengenai solusi pengelolaan sampah di tingkat desa, serta penanaman kesadaran lingkungan kepada anak-anak dan remaja.
3. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap rangkaian kegiatan.
4. Evaluasi dan refleksi (reflection) yang dilakukan melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi masyarakat, perubahan pemahaman mengenai pengelolaan sampah, serta diskusi bersama pemerintah desa dan masyarakat untuk menilai dampak kegiatan dan merumuskan langkah keberlanjutan program. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar dalam memperkuat budaya sadar lingkungan dan mendorong keberlanjutan Gerakan Desa Peduli Sampah di Desa Wanasari.



Gambar 1: Siklus *Participatory Action Research* (PAR) Gerakan Desa Peduli Sampah

Penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan program. Dengan demikian, upaya peningkatan kesadaran lingkungan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi budaya kolektif yang mendukung keberlanjutan pengelolaan lingkungan di Desa Wanasari.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Pengelolaan Sampah di Desa Wanasari

Sebelum program Gerakan Desa Peduli Sampah dilaksanakan, kondisi pengelolaan sampah di Desa Wanasari masih menghadapi berbagai permasalahan yang berpotensi mengganggu kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa KKL/KN STAI Sangatta Kutai Timur bersama masyarakat dan aparat desa, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih membuang sampah di lahan kosong, kebun belakang rumah, serta saluran drainase. Praktik pembakaran sampah rumah tangga, khususnya sampah plastik, masih sering dilakukan karena dianggap sebagai cara paling mudah untuk mengurangi volume sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga belum dilakukan secara optimal dan masih berorientasi pada pembuangan akhir tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Menurut teori

perilaku lingkungan yang dikemukakan oleh Soekidjo (2012), perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki terhadap suatu masalah. Rendahnya pengetahuan mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan menyebabkan sebagian masyarakat menganggap bahwa membakar atau membuang sampah sembarangan merupakan tindakan yang wajar dan tidak menimbulkan risiko yang signifikan (Syamsudar et al., 2025). Padahal, pembakaran sampah plastik secara terbuka dapat menghasilkan zat berbahaya yang berpotensi mencemari udara dan mengganggu kesehatan masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki kebiasaan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah rumah tangga umumnya dikumpulkan dalam satu wadah tanpa proses pemisahan sehingga menyulitkan upaya pemanfaatan kembali maupun daur ulang. Padahal, sebagian besar sampah organik yang dihasilkan rumah tangga, seperti sisa makanan, daun, dan limbah pertanian, memiliki potensi untuk diolah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian masyarakat desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih bersifat konvensional dan belum menerapkan prinsip pengurangan sampah sejak dari sumbernya.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Saputra (2025) yang menemukan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah menjadi salah satu hambatan utama dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Demikian pula Manyullei et al. (2025) menemukan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai pengelolaan sampah sebelum dilakukan kegiatan edukasi dan pendampingan. Sementara itu, Rosdiana et al. (2026) menunjukkan bahwa kebiasaan membuang dan mengelola sampah secara tidak tepat masih banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan akibat minimnya edukasi lingkungan yang berkelanjutan. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah yang ditemukan di Desa Wanasari merupakan fenomena yang juga terjadi di berbagai wilayah lain dan memerlukan pendekatan edukatif serta partisipatif untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah di Desa Wanasari tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun budaya sadar lingkungan yang berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif.

Implementasi Gerakan Desa Peduli Sampah

Implementasi Gerakan Desa Peduli Sampah dilaksanakan sebagai bentuk intervensi partisipatif untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah serta pemeliharaan kebersihan lingkungan di Desa Wanasari. Kegiatan ini dipusatkan di Kantor Desa Wanasari dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, pemuda, anak-anak, hingga masyarakat umum. Pelibatan berbagai kelompok masyarakat tersebut dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan partisipasi seluruh elemen masyarakat.

Mahasiswa KKL/KNK Kelompok 4 STAIS Kutai Timur memiliki peran penting dalam pelaksanaan program ini. Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat tidak hanya sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator edukasi dan agen perubahan sosial (*agent of change*). Mahasiswa melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat melalui sosialisasi dan komunikasi langsung. Dalam

sosialisasi tersebut, mahasiswa menjelaskan dampak negatif sampah terhadap kesehatan lingkungan, pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, serta manfaat hidup bersih bagi masyarakat. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar masyarakat dapat menerima pesan dengan baik. Mahasiswa juga memberikan contoh nyata melalui aksi gotong royong membersihkan lingkungan desa bersama warga. Pendekatan ini terbukti efektif karena masyarakat lebih mudah terdorong untuk berpartisipasi ketika melihat adanya keteladanan secara langsung. Semangat gotong royong yang selama ini menjadi budaya masyarakat desa kembali dihidupkan melalui kegiatan kebersihan lingkungan tersebut.

Pelaksanaan program diawali dengan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Materi yang disampaikan mencakup dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik, serta peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan desa.



Gambar 1. Sosialisasi Gerakan Desa Peduli Sampah

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara interaktif sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi terkait pengelolaan sampah di lingkungan masing-masing. Pendekatan dialogis tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima program (Kunjuraman et al., 2022).

Setelah kegiatan sosialisasi, program dilanjutkan dengan aksi gotong royong membersihkan lingkungan desa yang meliputi area sekitar kantor desa, jalan lingkungan, dan saluran drainase yang sebelumnya dipenuhi sampah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif. Dalam perspektif *experiential learning*, proses pembelajaran akan lebih efektif ketika masyarakat terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi (Passarelli & Kolb, 2023). Oleh karena itu, kegiatan gotong royong menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pengalaman nyata.

Selain sosialisasi dan aksi kebersihan, tim KKL/KKN juga memfasilitasi diskusi bersama masyarakat dan pemerintah desa untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah di tingkat desa. Diskusi ini menghasilkan berbagai masukan terkait kebutuhan sarana pengelolaan sampah, pentingnya kegiatan kebersihan rutin, serta perlunya dukungan pemerintah desa dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih terorganisasi. Kegiatan diskusi tersebut merupakan bagian penting dari pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses

pengambilan keputusan terkait permasalahan yang mereka hadapi (Cornish et al., 2023).

Pelibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan edukasi lingkungan juga menjadi bagian penting dari implementasi program. Penanaman nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat. Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku peduli lingkungan dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang diperoleh sejak usia dini (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam program ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan gerakan peduli lingkungan di masa mendatang.

Implementasi Gerakan Desa Peduli Sampah menunjukkan bahwa pendekatan yang mengombinasikan edukasi, praktik langsung, dan partisipasi masyarakat mampu menciptakan keterlibatan yang lebih luas dibandingkan kegiatan penyuluhan semata. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian yang dilakukan oleh Hafizoh et al. (2026) yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku lingkungan masyarakat. Namun demikian, program di Desa Wanasari memiliki karakteristik yang lebih komprehensif karena tidak hanya berfokus pada pelatihan atau edukasi kelompok tertentu, tetapi juga mengintegrasikan sosialisasi, aksi kebersihan, diskusi partisipatif, dan pelibatan seluruh unsur masyarakat desa dalam satu gerakan bersama. Dengan demikian, implementasi program tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan desa.

Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Desa Peduli Sampah

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas. Dalam pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Oleh karena itu, tingkat keterlibatan masyarakat menjadi faktor yang menentukan efektivitas dan keberlanjutan suatu program pengabdian.

Pelaksanaan Gerakan Desa Peduli Sampah menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang cukup baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, pemuda, anak-anak, hingga masyarakat umum. Partisipasi tersebut tercermin dalam kehadiran masyarakat pada kegiatan sosialisasi, keterlibatan aktif dalam diskusi pengelolaan sampah, serta keikutsertaan dalam aksi gotong royong membersihkan lingkungan desa. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat menunjukkan adanya kesadaran bahwa permasalahan sampah dan kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama seluruh elemen masyarakat.

Tabel 1. Keterlibatan Masyarakat dalam Program

No.	Unsur Masyarakat	Bentuk Partisipasi
1	Pemerintah Desa	Fasilitasi dan koordinasi
2	PKK	Edukasi keluarga
3	Pemuda	Pelaksana kegiatan lapangan
4	Anak-anak dan Remaja	Edukasi lingkungan
5	Masyarakat Umum	Gotong royong dan diskusi

Dukungan pemerintah Desa Wanasari juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pemerintah desa tidak hanya menyediakan

fasilitas pendukung kegiatan, tetapi juga berperan dalam mengajak masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam program yang dilaksanakan. Kehadiran aparat desa dalam setiap tahapan kegiatan memberikan legitimasi sosial terhadap program sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berpartisipasi. Menurut teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Arnstein (2020), keterlibatan masyarakat yang didukung oleh pemangku kepentingan lokal dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga mendorong keberlanjutan hasil kegiatan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat pada kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa. Warga secara sukarela terlibat dalam membersihkan jalan lingkungan, mengangkat sampah dari saluran drainase, serta mengumpulkan sampah yang tersebar di sekitar permukiman. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung mampu mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Selain memberikan dampak nyata terhadap kebersihan lingkungan, kegiatan gotong royong juga menjadi media penguatan hubungan sosial antarwarga melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama.

Keterlibatan ibu-ibu PKK dan kelompok pemuda memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program. Ibu-ibu PKK berperan dalam menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di tingkat keluarga, sedangkan pemuda menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan kegiatan lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menggerakkan berbagai kelompok sosial yang ada di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Putnam (2025), keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kolektif mencerminkan keberadaan modal sosial (*social capital*) yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan lingkungan.

Selain masyarakat dewasa, anak-anak dan remaja juga turut berpartisipasi dalam kegiatan edukasi lingkungan. Keterlibatan generasi muda dalam program ini menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini. Melalui kegiatan edukatif yang disertai praktik langsung, anak-anak memperoleh pengalaman yang dapat membentuk kebiasaan hidup bersih dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Upaya ini penting karena perubahan budaya lingkungan yang berkelanjutan memerlukan proses pembelajaran yang dimulai sejak usia dini.



Gambar 2. Partisipasi Masyarakat dalam Gerakan Desa Peduli Sampah

Temuan dalam kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian Ahmad M Ridwan Saiful Hikmat et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif dalam program pengelolaan sampah mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, program di Desa Wanasari

memiliki karakteristik yang lebih inklusif karena melibatkan berbagai unsur masyarakat secara bersamaan, mulai dari pemerintah desa, kelompok perempuan, pemuda, hingga anak-anak. Keterlibatan yang luas tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan jangka pendek, tetapi juga berpotensi membangun kesadaran kolektif yang menjadi dasar keberlanjutan gerakan peduli lingkungan di tingkat desa.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingginya partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Gerakan Desa Peduli Sampah. Partisipasi tersebut tidak hanya menghasilkan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat melalui kerja sama, gotong royong, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungan desa.

Dampak Program terhadap Kesadaran dan Perilaku Masyarakat

Pelaksanaan Gerakan Desa Peduli Sampah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik, tumbuhnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan dalam program mampu mendorong masyarakat untuk lebih memahami hubungan antara perilaku pengelolaan sampah dengan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi praktik pembakaran sampah secara terbuka. Sebelum program dilaksanakan, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa membakar sampah atau membuang sampah di lahan kosong merupakan solusi praktis untuk mengurangi tumpukan sampah rumah tangga. Namun setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan diskusi, masyarakat mulai memahami dampak negatif yang ditimbulkan oleh praktik tersebut terhadap lingkungan dan kesehatan. Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014), peningkatan pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang. Dalam konteks kegiatan ini, bertambahnya pemahaman masyarakat menjadi modal awal dalam membangun perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Selain peningkatan kesadaran, program ini juga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan upaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar setelah kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan bahwa proses edukasi yang disertai praktik langsung lebih efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dibandingkan pendekatan penyuluhan yang hanya bersifat informatif. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh Pole & McGee (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat menghasilkan pemahaman dan perubahan perilaku yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik. Melalui kegiatan edukasi dan praktik langsung, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis sampah serta potensi pemanfaatannya. Pemahaman tersebut membuka wawasan masyarakat bahwa sampah tidak selalu menjadi limbah yang harus dibuang, tetapi

juga dapat dimanfaatkan kembali melalui proses pengolahan dan daur ulang. Perubahan cara pandang ini merupakan langkah penting dalam mendukung pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan di tingkat desa.

Dari aspek sosial, program ini juga berhasil memperkuat semangat gotong royong dan kepedulian bersama terhadap lingkungan. Kegiatan kebersihan yang dilakukan secara kolektif menciptakan interaksi sosial yang lebih intensif antarwarga dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap kondisi lingkungan desa. Dalam perspektif modal sosial yang dikemukakan oleh Lu & Qian (2023), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif dapat memperkuat jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama yang menjadi modal penting dalam mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, dampak program tidak hanya terlihat pada aspek lingkungan, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial di tengah masyarakat.

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan Frensh dkk. (2023), Mulyana dkk. (2024), dan Perangin-angin dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah mampu meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Namun demikian, kegiatan di Desa Wanasari menunjukkan hasil yang lebih komprehensif karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam aksi kebersihan lingkungan dan penguatan budaya gotong royong sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan program. Kondisi ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi, praktik langsung, dan partisipasi masyarakat merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Tabel 2. Dampak Program Gerakan Desa Peduli Sampah

No.	Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
1	Kesadaran menjaga kebersihan	Rendah	Meningkat
2	Pemahaman pemilahan sampah	Terbatas	Baik
3	Partisipasi gotong royong	Tidak rutin	Aktif
4	Kepedulian lingkungan	Rendah	Meningkat

Dengan demikian dampak program Gerakan Desa Peduli Sampah menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dapat dibangun melalui proses pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Meskipun perubahan yang terjadi belum dapat diukur secara kuantitatif dalam jangka pendek, hasil observasi dan refleksi bersama masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pengabdian berbasis partisipasi memiliki potensi besar untuk mendukung terbentuknya budaya sadar lingkungan yang berkelanjutan di tingkat desa.

Tantangan dan Keberlanjutan Program Gerakan Desa Peduli Sampah

Meskipun Gerakan Desa Peduli Sampah memperoleh respons positif dari masyarakat dan menunjukkan dampak yang baik terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian untuk menjamin keberlanjutan program. Tantangan tersebut berasal dari aspek perilaku masyarakat, ketersediaan sarana pendukung, serta keberlanjutan pendampingan setelah program pengabdian berakhir.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah masih adanya sebagian masyarakat yang belum memiliki kepedulian yang sama terhadap pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa warga masih menganggap persoalan sampah sebagai masalah yang bersifat

individual sehingga belum sepenuhnya menjadi tanggung jawab bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan proses edukasi, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Lewin (1997), perubahan perilaku sosial berlangsung melalui tahapan yang memerlukan penguatan secara terus-menerus agar dapat menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan masyarakat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia di Desa Wanasari. Berdasarkan hasil diskusi bersama masyarakat dan pemerintah desa, belum tersedianya sistem pengangkutan sampah secara rutin serta keterbatasan tempat penampungan sampah sementara masih menjadi kendala dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan masyarakat kembali pada kebiasaan lama apabila tidak diikuti dengan penyediaan sarana dan dukungan kelembagaan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Andayani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kesadaran masyarakat, tetapi juga oleh dukungan infrastruktur dan kelembagaan yang memadai dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Keterbatasan waktu pelaksanaan KKL/KKN juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pemberdayaan masyarakat. Program pengabdian yang berlangsung dalam waktu relatif singkat belum memungkinkan terjadinya perubahan perilaku secara menyeluruh pada seluruh lapisan masyarakat. Padahal, keberhasilan program lingkungan memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang menetap. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan KKL/KKN selesai dilaksanakan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program Gerakan Desa Peduli Sampah memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai gerakan lingkungan berbasis masyarakat. Tingginya partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya modal sosial yang dapat menjadi fondasi keberlanjutan program. Dalam perspektif modal sosial yang dikemukakan oleh Lammers et al. (2014), keberadaan jaringan sosial, kepercayaan, dan semangat gotong royong merupakan sumber daya penting yang dapat mendukung keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat secara berkelanjutan. Modal sosial yang telah terbentuk selama pelaksanaan program perlu dipelihara melalui kegiatan kebersihan rutin dan penguatan kerja sama antarwarga.

Sebagai upaya keberlanjutan program, pemerintah desa dapat menginisiasi pembentukan kelompok peduli lingkungan atau kader lingkungan yang bertugas menggerakkan kegiatan kebersihan dan edukasi pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Pengembangan program lanjutan seperti bank sampah, pengolahan kompos rumah tangga, atau kegiatan daur ulang berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif untuk memperkuat pengelolaan sampah yang lebih produktif dan berkelanjutan. Dukungan regulasi desa dalam bentuk aturan kebersihan lingkungan juga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk memperkuat budaya sadar lingkungan di masyarakat.

Keberlanjutan Gerakan Desa Peduli Sampah tidak hanya bergantung pada keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga pada komitmen bersama antara masyarakat, pemerintah desa, dan berbagai pemangku kepentingan dalam menjaga serta mengembangkan budaya peduli lingkungan. Keberlanjutan program menjadi aspek penting karena tujuan utama pengabdian bukan hanya menciptakan perubahan jangka pendek, tetapi membangun perubahan perilaku dan kesadaran

lingkungan yang dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, implementasi Gerakan Desa Peduli Sampah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, program ini telah memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan budaya hidup bersih dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Desa Wanasari. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan dan rekomendasi pengembangan program pada masa mendatang.

Kesimpulan

Program Gerakan Desa Peduli Sampah yang dilaksanakan di Desa Wanasari, Kecamatan Muara Wahau, berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mengelola sampah secara lebih baik. Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, masyarakat terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan desa. Kegiatan sosialisasi, edukasi pemilahan sampah, aksi gotong royong, dan diskusi partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, sekaligus mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih bersih dan peduli lingkungan. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat, program ini juga berhasil memperkuat semangat gotong royong dan partisipasi sosial sebagai modal penting dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana pengelolaan sampah, belum meratanya kesadaran masyarakat, serta terbatasnya waktu pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, masyarakat, dan perguruan tinggi melalui penguatan kelembagaan lingkungan, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, serta pelaksanaan kegiatan edukasi dan kebersihan secara rutin.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada STAIS Kutai Timur yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan/Kuliah Kerja Nyata (KKL/KKN) Tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Wanasari, Kecamatan Muara Wahau, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada masyarakat Desa Wanasari, tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, pemuda, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Gerakan Desa Peduli Sampah. Partisipasi dan dukungan yang diberikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program serta upaya bersama dalam membangun kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan desa.

Referensi

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Ahmad M Ridwan Saiful Hikmat, Gita Sucia Pratiwi, Gina Soffa Soraya, Najwa Sivanni, Sahroni, Senja Indri Febrianti, & Zihan Fatin Fauziah. (2025). Peran

- Edukasi Lingkungan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Tanjungwangi dalam Pembuatan Plang Pengelolaan Sampah Terurai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 314–318. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i2.3525>
- Andayani, S., Zahra, F., Musafikah, W., & Qibtiyah, M. (2023). Pengadaan Bank Sampah Sebagai Strategi Pengelolaan Sampah Di Desa Tamansari Kabupaten Probolinggo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7265–7271. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18759>
- Angin, S. P., Manik, E. K., Manulu, S. H., Nasution, S. B., & Tanjung, N. (2024). Pengabdian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3 R (Reduce, Reuse dan Recycle) di Desa Kuta Bangun Dusun III Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo Tahun 2024. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10 SE-Articles), 791–798. <https://doi.org/10.62335/2wh4d956>
- Arnstein, S. (2020). A Ladder of Citizen Participation. In *The City Reader* (pp. 290–302). Routledge.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Fakhria, M., A'in, C., Rudyanti, S., & Purba, N. H. B. (2025). Edukasi Masyarakat tentang Sifat Termal Sampah dan Dampak Negatif Pembakaran Plastik terhadap Lingkungan dan Kesehatan. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(4), 44–55.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3 SE-Articles), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Hafizoh, N., Rachmanita, V., Maulidya, W. S., Irsyadillah, K. P., & Anto, A. H. F. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1), 14–30. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i1.24286>
- Klisnawati, J., Aprilia, T., & Aprilyani, N. (2024). Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Dan Kenyamanan Lingkungan Di Sekip, Palembang. *Psikis Jurnal Psikologi Islami*, 6.
- Kunjuraman, V., Hussin, R., & Aziz, R. C. (2022). Community-based ecotourism as a social transformation tool for rural community: A victory or a quagmire? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39, 100524. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100524>
- Lammers, J. C., Garcia, M. A., Putnam, L. L., & Mumby, D. K. (2014). Institutional theory. *The SAGE Handbook of Organizational Communication: Advances in Theory, Research, and Methods*, 195–216.
- Lewin, K. (1997). *Resolving social conflicts and field theory in social science*. American Psychological Association.
- Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Syahida, H. N., Sitorus, C., & Shahron, S. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4 SE-Articles), 12235–12247. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14542>
- Lu, Y., & Qian, J. (2023). Rural creativity for community revitalization in Bishan Village, China: The nexus of creative practices, cultural revival, and social resilience. *Journal of Rural Studies*, 97, 255–268. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.12.017>

- Manyullei, S., Nasrah, N., Wahiduddin, W., Jatsmah, K. N., Arifin, M. E., & Rafika, A. (2025). Edukasi pengelolaan sampah rumah tangga sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat desa wanio, kabupaten sidrap. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 737–748. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.823>
- Meliala, A. L. B. S., & Meliala, N. A. A. S. (2026). Program Edukasi Lingkungan Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. *Adinusa: Jurnal Pengabdian Inovasi Nusantara*, 1(1), 57–71.
- Mulyana, Y., Anjani, A. S., Danisanjaya, L., Zasiah, D. A. N., & Andika, D. (2025). The Edukasi dan pembentukan bank sampah sebagai solusi pengelolaan lingkungan di Desa Tanjungwangi. *JAMARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.37577/jamari.v2i01.912>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Passarelli, A. M., & Kolb, D. A. (2023). Using experiential learning theory to promote student learning and development in programs of education abroad. In *Student learning abroad* (pp. 137–161). Routledge.
- Pole, K., & McGee, M. (2025). *Experiential Learning BT - Teaching and Learning in Higher Education* (S. Wang, Z. Zhou, & S. Marginson (eds.); pp. 51–63). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-95-2415-0_4
- Putnam, R. D. (2025). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. In *The City Reader* (pp. 148–157). Routledge.
- Rafsanjani, F. (2024). Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dan Pelestarian Lingkungan untuk Mewujudkan Keberlanjutan (Lokasi di Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1 SE-Articles), 78–87. <https://doi.org/10.62207/2nbw3q89>
- Rosdiana, Sumarno, Arsyil Muhammad, Ridho Saputra, & Yohanes. (2026). Peran Edukasi Lingkungan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Kadu Agung dalam Pembuatan Plang Pengelolaan Sampah Terurai: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3 SE-Articles), 20980–20988. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5545>
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Pemerintah Berbasis Komunitas Untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–35.
- Soekidjo, N. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 131–132.
- Syaiful Bachri, Achmad Hilal, Rahmat Pannyiwi, Lorensius Lonik, & Ismail. (2025). Ketersediaan Air Bersih Dari Kontaminasi Sanitasi Yang Buruk dan Penularan Penyakit Dalam Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lainungan, Kabupaten Sidenreng Rappang: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1 SE-Articles), 4134–4138. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2255>
- Syamsudar, B., Santosa, A., & Schiff, N. T. (2025). Dampak Psikologis Dan Kesehatan Akibat Membuang Sampah Sembarangan Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Cileunyi Kabupaten Bandung. *Aksararaga*, 7(2), 41–51. <https://doi.org/10.37742/aksararaga.v7i2.125>
- Wenggedes Frensh, Yusniar Lubis, Rafiqi, Audia Junita, Adam, Romiduk Gurning, & Nurfadilla Lubis. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembentukan Bank Sampah Berbasis Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(02 SE-Articles), 81–86.